

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# MAKIN TUA

*Makin*

# BERDOSA



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ



Seri Tafsir  
Buku ke-13

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# MAKIN TUA *Makin* BERDOSA



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

*Makin Tua Makin Berdosa*

**Judul Buku**

**MAKIN TUA MAKIN BERDOSA**

**Penulis**

**Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.**

**Desain & Layout**

**Abu Alifah**

**Ukuran Buku**

**176 mm x 250 mm (iv + 30 halaman)**

**Edisi**

**Shafar 1447 H**

**Seri Tafsir**

**Buku ke-13**

**Penerbit**



**مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ**

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Daftar Isi



<b>Makin Tua Makin Berdosa .....</b>	<b>1</b>
1. Makna Ayat Secara Umum .....	3
2. Berapa Umur Manusia? .....	4
3. Usia Bagi Orang yang Beriman .....	6
4. Manfaatkan Umurmu untuk Kematianmu .....	10
5. Bagaimana Seharusnya Bila Kita Sudah Tua .....	12
6. Penyakit Usia Tua .....	19
7. Sudah Lanjut Usia Masih Hobi Menonton Sandiwara.....	22
8. Siapkan Jawaban Sebelum Ditanya .....	24
9. Bila Orang Bodoh Diterima Udzurnya .....	26
10. Penyesalan Bagi Orang yang Taklid Membabi Buta.....	29



مَعَهَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## MAKIN TUA MAKIN BERDOSA



وَهُمْ يَصْطَرِحُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا  
نَعْمَلُ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا  
فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾

*Dan mereka berteriak di dalam neraka itu: “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih berlainan dengan yang telah kami kerjakan.” Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (adzab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun.<sup>1</sup>*

*“Anak Adam pasti akan menjadi tua, namun tetap muda dalam dua perkara”, begitulah sabda Rasulullah ﷺ. Rambut beruban, tulang menjadi rapuh, kulit keriput, telinga kopok, syahwat melemah*

---

1 QS. Fâthir [35]: 37

merupakan tanda dekatnya kematian. Seharusnya hal-hal itu menjadikan seseorang bertambah dzikrullah, tetapi umumnya orang bertambah malas beribadah, rakus dunia, 'galak' berbuat syirik, bid'ah, dan zina. Sampai kapankah mereka sadar? Apakah demikian fungsi umur manusia?



## Makna Ayat Secara Umum

---

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رحمته الله berkata, “Bukankah Kami (Allah) memberi umur kepadamu sekian tahun sebagai peringatan bagi yang mau beramal dengan mengambil peringatan ini? Kami telah memberi kenikmatan kepadamu di dunia dengan rezeki yang cukup, dan kenikmatan lainnya sehingga hidupmu merasa nyaman, Kami panjangkan umurmu, lalu Kami sertakan pula ayat-ayat Kami, Kami utus pula utusan pemberi peringatan, Kami uji kalian dengan suka dan duka, agar kamu kembali kepada hukum-Ku, sehingga bila kamu kembali kepada-Ku tidak lagi menyampaikan udzur kepada-Ku. Akan tetapi, peringatan ini kamu abaikan. Walaupun demikian, Kami tunda siksaan-Ku kepadamu sampai datang kematianmu. Kamu akan meninggalkan kampung dunia ini menuju kampung pembalasan amal, lalu kamu minta dikembalikan di dunia? Sungguh amat jauh dan tidak mungkin, karena waktunya telah lewat. Sungguh Dzat yang Maha Belas Kasihan marah kepadamu, kamu dilupakan ahli surga, silakan kamu menempati neraka selamanya dan rasakan siksa Allah ﷻ yang sangat pedih.”<sup>2</sup>

---

2 *Tafsir al-Karimur Rahmân* 1/690



## Berapa Umur Manusia?

---

Umur kita lebih pendek daripada umat sebelumnya. Umur yang pendek ini menjadi kesempatan emas bagi orang yang mau beriman dan beramal shalih, dan sebaliknya, kerugian besar bagi yang tertutup hatinya. Tahukah berapa umur umat ini? Dari keterangan ayat di atas, ulama berbeda pendapat standar umur yang Allah ﷻ berikan kepada umat Nabi Muhammad ﷺ. Ada yang berpendapat 40 tahun, 46 tahun, 70 tahun, 60 tahun, 23 tahun. Begitulah ahli tafsir dan para ulama sunnah menerangkan ayat di atas.<sup>3</sup>

Imam Nawawi رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata, “Sahabat Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan para ulama yang dipercaya keilmuannya berkata, ‘Yang benar, umur standar manusia maksimalnya 60 tahun.’ Berdasarkan hadits yang dibawakan oleh Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Nabi ﷺ bersabda:

أَعْدَرَ اللَّهُ إِلَىٰ أَمْرِي آخَرَ أَجَلَهُ حَتَّىٰ بَلَغَهُ سِتِّينَ سَنَةً

---

3 Syarah Ibnu Bathal 19/202

*“Allah telah memberi udzur kepada seseorang dengan menangguhkan ajalnya hingga umur enam puluh tahun.”<sup>4</sup>*

Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ berkata:

*أَعْذَرَ اللهُ إِلَىٰ أَمْرِي أَخْرَاجَهُ حَتَّىٰ بَلَغَهُ سِتِّينَ سَنَةً*

*“Allah telah memberi udzur kepada seseorang dengan menangguhkan ajalnya hingga umur enam puluh tahun.”*

Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Jika umur sudah 60 tahun, sungguh telah tegak hujjah baginya, tidak diterima alasannya jika dia tidak beribadah, karena Allah telah memberi umur 60 tahun, tentu dia mengetahui ayat-ayat Allah ﷻ, apalagi dia bila hidup di masyarakat mayoritas muslim, ini adalah hujjah dan alasan yang kuat, tidak ada alasan bagi yang tidak beribadah kepada Allah ﷻ, berbeda dengan umur 15 tahun atau 20 tahun, mungkin uduzurnya diterima bila dia belum sempat memahami ayat Allah ﷻ ... Oleh karena itu, kita wajib mempelajari agama Islam dengan baik untuk memenuhi kebutuhan kita setiap harinya.”<sup>5</sup>

---

4 Hadits ini juga diperkuat oleh Abu Hazim dan Ibnu Ajlan dari al-Maqburi. HR. Bukhari no. 5940 (*Riyâdhush Shâlihîn* 1/101).

5 Syarah *Riyâdhush Shâlihîn* oleh Ibnu Utsaimin 13/3



## Usia Bagi Orang yang Beriman



Sebagian ulama berkata, “Usia adalah modal hidup seorang hamba, ia membelanjakan untuk dirinya, walaupun banyak pada hakikatnya sedikit, walaupun umurnya panjang hakikatnya pendek, cita cita manusia diputus dengan kematiannya.” Dari sinilah Islam menganjurkan kita agar segera beramal shalih dan tidak boleh menyia-nyiakan waktu tanpa ada manfaat untuk akhiratnya walaupun hanya sebentar.<sup>6</sup>

Abu Bakar رضي الله عنه pernah berkhatah, “Ketahuilah wahai hamba Allah! Kalian hidup pada waktu pagi dan sore. Kalian tidak tahu ajal kalian. Jika kalian mampu menggunakan umurmu untuk beribadah kepada Allah ﷻ, tentunya kalian tidak akan mampu tanpa pertolongan Allah ﷻ, maka bersegeralah beramal shalih waktu hidupmu sebelum berakhir ajalmu, agar kamu tidak mengakhiri hidupmu dengan kejahatanmu.”<sup>7</sup>

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما beliau berkata, “Rasulullah ﷺ pernah memegang kedua pundakku seraya bersabda:

---

6 *Fatâwâ Ulama Azhar* 10/331

7 *Hilyatul Auliyâ'* 1/17

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ، أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

*“Jadilah engkau di dunia seperti orang asing atau musafir.”*

Ibnu Umar رضي الله عنه berkata, “Jika engkau berada di sore hari jangan menunggu datangnya pagi dan jika engkau berada pada waktu pagi hari jangan menunggu datangnya sore. Pergunakanlah masa sehatmu sebelum sakit dan masa hidupmu sebelum mati.”<sup>8</sup>

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh رحمته الله berkata:

Ibnu Umar رضي الله عنه berkata, “Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah memegang kedua pundakku”, hal ini menunjukkan perhatian yang besar pada beliau, dan saat itu umur beliau masih 12 tahun. Ibnu Umar رضي الله عنه berkata, “Beliau pernah memegang kedua pundakku. Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, ‘Jadilah engkau di dunia seperti orang asing atau penyeberang jalan.’” Jika manusia mau memahami hadits ini maka di dalamnya terkandung wasiat penting yang sesuai dengan realita. Sesungguhnya manusia (Nabi Adam) memulai kehidupannya di surga kemudian diturunkan ke bumi ini sebagai cobaan, maka manusia adalah seperti orang asing atau musafir dalam kehidupannya. Kedatangan manusia di dunia (sebagai manusia) adalah seperti datangnya orang asing. Padahal sebenarnya tempat tinggal Adam dan orang yang mengikutinya dalam masalah keimanan, ketakwaan, tauhid dan keikhlasan pada Allah ﷻ adalah surga. Sesungguhnya Adam diusir dari surga adalah sebagai cobaan dan balasan atas perbuatan maksiat yang dilakukannya. Jika engkau mau merenungkan hal ini, maka engkau akan berkesimpulan bahwa seorang muslim yang hakiki akan

---

8 HR. Bukhari 21/268

senantiasa mengingatkan nafsunya dan mendidiknya dengan prinsip bahwa sesungguhnya tempat tinggalnya adalah di surga, bukan di dunia ini. Dia berada pada tempat yang penuh cobaan di dunia ini, dia hanya seorang asing atau musafir sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ.

Betapa indah perkataan Ibnu Qayyim رَحِمَهُ اللهُ ketika menyebutkan bahwa kerinduan, kecintaan, dan harapan seorang muslim kepada surga adalah karena surga merupakan tempat tinggalnya semula. Seorang muslim sekarang adalah tawanan musuh-musuhnya dan diusir dari negeri asalnya karena Iblis telah menawan bapak kita Adam dan dia melihat, apakah dia akan dikembalikan ke tempat asalnya atau tidak. Oleh karena itu, alangkah bagusnya perkataan seorang penyair:

*“Palingkan hatimu pada apa saja yang kamu cintai  
Tidaklah kecintaan itu kecuali pada cinta pertamamu  
Yaitu Allah jalla wa ‘ala  
Berapa banyak tempat tinggal di bumi yang ditempati seseorang  
Dan selamanya kerinduannya hanya pada tempat tinggalnya  
yang semula  
Yaitu surga.”<sup>9</sup>*

Orang yang rugi adalah orang yang menyia-nyiakan umurnya untuk perkara yang tidak diridhai oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾

Katakanlah: “Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-

---

9 Hadîts Arba'în no. 40 oleh Abu Fatah Amrullah

*orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat.” Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (QS. az-Zumar [39]: 15)*

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله berkata, “Dia merugikan dirinya sendiri, karena dia tidak bisa mengambil faedah sedikit pun dari umurnya, dan rugi pula keluarganya walaupun mereka orang yang beriman, mereka di surga, tetapi tidak bisa bersenang-senang dengan mereka di akhirat apabila mereka masuk di neraka.”<sup>10</sup>

---

10 *Majmû' Fatâwâ wa Rasâil Ibn 'Utsaimîn* 9/95



## Manfaatkan Umurmu untuk Kematianmu



Orang berusia tua yang paling baik adalah orang yang mampu memanfaatkan umurnya untuk beribadah kepada Allah, dan mampu membendung hawa nafsunya dari godaan setan yang terkutuk.

Abdullah bin Busr رضي الله عنه berkata, “Ada seorang Arab badui bertanya kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, ‘Wahai Rasulullah, siapa manusia yang paling baik?’ Beliau menjawab:

مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ

*“Orang yang panjang umurnya dan baik amalnya.”*<sup>11</sup>

Orang yang mampu memanfaatkan sedetik dari umurnya untuk beribadah kepada Allah, paling baiknya manusia di sisi Allah, dia beruntung karena tidak ada waktu bagi mereka melainkan

---

11 HR. Tirmidzi; shahih: *ash-Shahîhah*: 1836, *al-Misykâh*: 5285 (tahqiq kedua), *ar-Raudh*: 926.

untuk kebahagiaan dirinya dan umat

Amr bin Maimun al-Audy رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ pernah menasihati seorang pria:

اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ،  
وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

*“Ambillah kesempatan lima sebelum datang lima: mudamu sebelum tua, sehatmu sebelum sakit, kayamu sebelum melarat, senggangmu sebelum sibuk, hidupmu sebelum mati.”<sup>12</sup>*

Gunakan kesempatan dan kesehatan untuk beribadah, karena pada umumnya manusia lupa ibadah ketika sehat dan pada waktu luang, sebaliknya semangat ingin beribadah tumbuh ketika dilanda kesakitan dan bencana, namun hanya semangat karena kekuatan tidak ada. Rasulullah ﷺ bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

*“Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang.”<sup>13</sup>*

12 HR. Hakim, dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahîh at-Targhîb wat Tarhîb* 3/168.

13 HR. Bukhari no. 5933



## Bagaimana Seharusnya Bila Kita Sudah Tua

---

Ibnu Hajar رحمته الله berkata, “Sebagian para cendekiawan berkata, ‘Umur manusia ada empat tahapan: umur anak-anak, pemuda, *kuhulah* (umur antara 30 sampai 50 tahun), kemudian lanjut usia. Umur yang terakhir antara 60 dan 70 tahun, maka saat itu mulai tampak menurun kekuatannya sedikit demi sedikit, maka sudah selayaknya bila dia mengingat dan meningkatkan urusan akhiratnya secara menyeluruh, karena tidak mungkin dia akan kuat kembali seperti masa mudanya.’ Sebagian ulama Syafi’i berpendapat, bahwa orang yang berumur 60 tahun, dia belum haji padahal mampu menunaikan haji, dia termasuk menyia-nyiakan umurnya, dan berdosa apabila dia meninggal dunia apabila dia belum haji.”<sup>14</sup>

Imam Malik رحمته الله berkata, “Saya menjumpai ahli ilmu di negeri kami, mereka mencari kehidupan dunia dan menuntut ilmu bercampur dengan manusia, sehingga apabila salah satu di antara

---

14 *Fathul Bâri* 18/229

mereka berumur 40 tahun, mereka menjauhi manusia dan menyibukkan dirinya dengan ibadah sampai datang ajalnya.”<sup>15</sup>

- **Hendaknya sering istighfar**

Imam al-Munawi رحمته الله berkata, “Jika orang sudah berumur 60 tahun, dia sudah dekat dengan ajalnya, maka seharusnya dia memperbanyak istighfar, meningkatkan ketaatan kepada Allah, dan selalu mengingat kampung akhirat.”<sup>16</sup>

Rasulullah ﷺ pada akhir hayatnya sering beristighfar, bertakbir, dan memuji Allah, khususnya pada saat turunnya Surat an-Nashr yang memberi isyarat dekatnya ajal beliau.

Aisyah رضيها الله berkata, “Rasulullah ﷺ memperbanyak do’a sebelum meninggal dunia:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

*‘Maha Suci Engkau wahai Allah, dan aku memuji-Mu dan aku minta ampun kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu.’*

Aisyah رضيها الله berkata, “Wahai Rasulullah! Mengapa engkau sering membaca kalimat ini?” Beliau menjawab, “Dijadikan untukku sebagai tanda umatku, jika aku melihatnya, aku membaca surat ini (Surat an-Nashr).”<sup>17</sup>

Berkata Syaikh Abu Usamah حفظه الله, “Hadits ini mengingatkan agar orang yang berusia tua banyak beristighfar karena dia mendekati ajalnya dan agar mengakhiri hidupnya dengan amal

---

15 Syarah Ibnu Bathal 19/201

16 Faidhul Qadir 1/712

17 HR. Muslim

shalih.”<sup>18</sup>

Hendaknya berlindung kepada Allah ﷻ dari jahatnya amal usia tua.

Qatadah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Ketahuilah bahwa umur panjang adalah hujjah dan alasan, kami berlindung kepada Allah ﷻ dari tertipu dengan umur panjang.”<sup>19</sup>

Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Nabi ﷺ berdo’a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ  
وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ

*“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rasa sedih dan duka cita, lemah dan malas, pengecut dan kikir, dan terlilit hutang serta dikuasai musuh.”*<sup>20</sup>

- **Hendaknya lebih mengutamakan ibadah daripada mencari harta benda**

Imam Nawawi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Sesungguhnya penduduk Madinah, apabila mereka telah berumur 40 tahun maka mereka menghususkan dirinya untuk beribadah.”<sup>21</sup>

Hendaknya meningkatkan menuntut ilmu din agar sempurna aqidah dan amal ibadahnya. Jika orang sudah lanjut usia maka dia pensiun dan berhenti dari kerja; itu benar karena dia akan meninggal dunia. Akan tetapi, sebaliknya, dia harus lebih banyak

---

18 *Bahjatun Nāzhirîn Syarh Riyādhush Shālihîn* 1/195

19 *Tafsîr Ibn Katsîr* 6/553

20 HR. Bukhari no. 5892

21 *Riyādhush Shālihîn* 1/106

menimba ilmu din, agar sempurna ibadahnya. Rasulullah ﷺ pada akhir hidupnya lebih banyak menerima wahyu sebagai isyarat sempurnanya ibadah beliau sebelum meninggal dunia dan sempurna pula ilmu din yang beliau sampaikan kepada manusia.

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, “Allah telah menurunkan wahyu secara berturut-turut kepada Rasulullah ﷺ sebelum wafatnya, setelah turunnya wahyu sempurna, maka wafatlah Rasulullah ﷺ.”<sup>22</sup>

- **Hendaknya tidak mencukupkan dirinya mengamalkan yang wajib, tetapi meningkatkan amalan sunnah juga.**

Rasulullah ﷺ pada akhir hidupnya sering mengamalkan sunnah, bengkak kakinya karena lama berdiri ketika shalat malam, beliau i'tikaf dua puluh hari menjelang wafatnya.

Masruq رضي الله عنه berkata, “Saya bertanya kepada Aisyah رضي الله عنها, ‘Amalan apakah yang paling dicintai oleh Nabi ﷺ?’ Dia menjawab:

الدَّائِمُ قَالَ قُلْتُ فَأَيَّ حِينٍ كَانَ يَقُومُ قَالَتْ كَانَ يَقُومُ إِذَا سَمِعَ الصَّارِحَ

*‘Yaitu amalan yang dikerjakan secara terus-menerus.’” Masruq berkata, “Tanyaku lagi, ‘Lalu kapankah beliau biasa bangun (pagi)?’ Dia menjawab, ‘Beliau bangun (pagi) apabila mendengar ayam berkokok.’”<sup>23</sup>*

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه dia berkata, “Rasulullah ﷺ telah bersabda:

يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةً فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ يَتَّبِعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ

22 HR. Bukhari no. 4599

23 HR. Bukhari no. 5981

فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ.

*“Ada tiga hal yang akan mengiringi mayat ke liang kubur, yang dua akan kembali pulang dan yang satu akan tetap bersamanya. Sesungguhnya mayat itu akan diiringi keluarga, harta, dan amal perbuatannya menuju liang kuburnya. Keluarga dan hartanya akan kembali ke rumah, sedangkan amal perbuatannya akan tetap tinggal menemaninya.”<sup>24</sup>*

- **Membiasakan beramal shalih sekalipun hanya sebentar**

Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata, “Amalan yang paling dicintai oleh Rasulullah ﷺ adalah yang dikerjakan secara terus-menerus oleh pelakunya.”

Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

.... سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَغْدُوا وَرُوحُوا وَشَيْءٌ مِنَ الدُّلْجَةِ وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ  
تَبَلَّغُوا

*“... Maka beramallah kalian sesuai dengan sunnah dan berlakulah dengan imbang, berangkatlah di pagi hari dan berangkatlah di sore hari, dan (lakukanlah) sedikit waktu (untuk shalat) di malam hari, lakukan terus-menerus maka kalian akan sampai.”<sup>25</sup>*

- **Hendaknya mengurangi rakus dunia**

Orang tua yang masih rakus mencari kekayaan dunia, dia termasuk orang yang rugi, tertipu, dan sia-sia hidupnya, karena harta benda yang mereka peroleh akan ditinggal di dunia,

---

24 HR. Muslim 8/211–212 no. 2095

25 HR. Bukhari no. 5982

kecuali dia digunakan untuk ibadah.

Abdullah bin asy-Syikhir رضي الله عنه berkata:

*“Saya pernah mengunjungi Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang membaca ayat: “Bermegah-megahan telah membuatmu lalai.”<sup>26</sup> lalu beliau ﷺ bersabda:*

قال ابنُ آدمَ مَالِي مَالِي قَالَ وَهَلْ لَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ  
فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبِئْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ.

*“Manusia mengatakan, ‘Hartaku, hartaku!’” Lalu beliau ﷺ bersabda, “Hai manusia, tidak ada harta yang kamu miliki, melainkan apa yang telah kamu makan dan habis, atau pakaian yang kamu kenakan lalu rusak, atau apa yang kamu sedekahkan, lalu menjadi tabunganmu.”<sup>27</sup>*

- **Hendaknya bershadaqah sebelum datang kematian**

Harta menjadi milik si mayit apabila ia shadaqahkan sebelum meninggal dunia.

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata:

*“Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, “Wahai Rasulullah, shadaqah apakah yang paling besar pahalanya?” Beliau menjawab:*

أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمُلُ الْغِنَى وَلَا تُمَهِّلُ  
حَتَّى إِذَا بَلَغْتَ الْخُلُقُومَ قُلْتَ لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ

26 QS. at-Takâtsur [102]: 1

27 HR. Muslim 8/211 no. 2187

*“Kamu bershadaqah ketika kamu dalam keadaan sehat dan kikir, takut menjadi fakir dan berangan-angan jadi orang kaya. Maka janganlah kamu menunda-nundanya hingga tiba ketika nyawamu berada di tenggorokanmu. Lalu kamu berkata, ‘Si fulan punya ini dan si fulan punya ini’, padahal harta itu milik si fulan.”<sup>28</sup>*

- **Hendaknya lebih mencintai masjid daripada pasar**

Rasulullah ﷺ bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ ... وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ ...

*“Ada tujuh golongan yang Allah melindungi mereka dalam lindungan-Nya pada hari kiamat, di hari ketika tiada perlindungan selain perlindungan-Nya, yaitu ... seseorang yang hatinya selalu terkait dengan masjid ...”<sup>29</sup>*

Imam Nawawi رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata, “Maksud dari hadits ini orang yang sudah lanjut usia hendaknya lebih mencintai masjid dengan kontinu shalat berjama’ah, namun bukan berarti berdiam terus di masjid.”<sup>30</sup>

---

28 HR. Bukhari no. 1330

29 HR. Bukhari 3/116 no. 6308

30 Syarh Muslim 7/121



## Penyakit Usia Tua

---

Penyakit orang tua ada dua macam: (1) penyakit yang menimpa badan, dan (2) penyakit yang menimpa hati.

Penyakit yang menimpa badan, seperti kencing manis, darah tinggi, asam urat, kolesterol, jantung, paru-paru, dan lainnya—umumnya penyakit ini menimpa mereka yang sudah lanjut usia. Kami tidak membahas penyakit ini karena umumnya mereka sudah tahu dan berusaha untuk mengobatinya dengan menghindari makanan yang berbahaya dan meminum obat untuk mencegahnya.

Adapun yang kami maksud penyakit tua ialah penyakit hati yang pernah dialami pada masa mudanya, seperti ingin berbuat zina padahal syahwatnya sudah menurun, tamak mencari harta benda sampai melupakan ibadahnya padahal kebutuhan tiap harinya melebihi dari yang dibutuhkannya, bermain-main yang tidak pantas dilihat anak muda. Rasulullah ﷺ bersabda:

يَكْبُرُ ابْنُ آدَمَ وَيَكْبُرُ مَعَهُ اثْنَانِ حُبُّ الْمَالِ وَطُولُ الْعُمْرِ

*“Anak Adam akan semakin tumbuh dewasa dan semakin besar pula bersamanya dua perkara, yaitu: cinta harta dan panjang umur.”<sup>31</sup>*

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

*يَهْرَمُ ابْنُ آدَمَ وَتَشَبُّ مِنْهُ اثْنَتَانِ الْحِرْصُ عَلَى الْمَالِ وَالْحِرْصُ عَلَى الْعُمْرِ*

*‘Anak Adam pasti akan menjadi tua, namun tetap muda dalam dua perkara: tamak akan harta dan selalu ingin panjang umur.’<sup>32</sup>*

- **Sudah tua masih berbuat zina**

Perbuatan zina merusak ibadah dan rumah tangga dan juga merusak keturunan dan harta benda.

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

*ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ*

*‘Ada tiga golongan yang pada hari kiamat kelak tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak akan disucikan oleh Allah, mereka akan mendapat adzab yang pedih. Yaitu: orang tua yang berzina, penguasa yang berdusta, dan orang miskin yang sombong.’<sup>33</sup>*

- **Mereka malas beribadah, padahal sudah lama mengenal agama.**

Allah ﷻ berfirman:

---

31 HR. Bukhari no. 5942

32 HR. Muslim 3/99 no. 568

33 HR. Muslim 1/72 no. 1796

﴿ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾<sup>34</sup>

*“Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.”<sup>34</sup>*

Sudah tua masih berbuat syirik, meminta kepada dukun atau wali, dan berdo'a kepada orang mati. Sudah tua masih senang mengamalkan bid'ah.

---

34 QS. al-Hadîd [57]: 16



## Sudah Lanjut Usia Masih Hobi Menonton Sandiwara



Hidup di dunia bukan untuk main-main, bukan untuk mak-siat. Hidup adalah untuk beribadah kepada Allah, melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ۝١١٥﴾

*“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”<sup>35</sup>*

Sering kita menjumpai kaum muslimin yang sudah lanjut usia, hobinya menonton sepak bola, tinju, main karambol, melawak, main gitar, menyanyi, dan permainan lainnya.

Syaikh Shalih Fauzan حفظه الله pernah ditanya: “Bagaimana hukumnya menonton sandiwara yang disiarkan di televisi?” Beliau menjawab:

---

35 QS. al-Mu'minûn [23]: 115

“Orang Islam hendaknya menjaga waktunya, memanfaatkan waktu untuk dunia dan akhiratnya, karena Allah akan menanyakan untuk apa waktunya (dihabiskan)? Allah ﷻ berfirman:

﴿أَوَلَمْ نَعْمَرِكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مِنْ تَذَكَّرٍ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ﴾

“Apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?” (QS. Fâthir [35]: 37)

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa manusia akan ditanya tentang umurnya, untuk apa dia menghabiskannya. Orang Islam tidak pantas menonton film dan sandiwara karena termasuk menyia-nyiakan waktunya, apalagi sandiwara yang mengandung kemungkaran, maka hukumnya haram, misalnya sandiwara yang menampilkan wanita dengan keindahan wajah dan badannya, sandiwara yang disertai musik dan nyanyian, sandiwara yang menampilkan pemikiran yang merusak dinul Islam dan akhlak yang mulia, sandiwara yang membangkitkan nafsu berahi merusak akhlak para pemuda. Semua sandiwara ini kita dilarang menontonnya.”<sup>36</sup>

---

36 *Al-Muntaqâ min Fatâwâ al-Fauzan*



## Siapkan Jawaban Sebelum Ditanya

Jangan dikira bahwa umur panjang tidak ada pertanyaan, karena setiap kenikmatan yang kita terima pasti akan ditanya untuk apa dan dari mana memperolehnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴾

*“Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).”<sup>37</sup>*

Ibnu Mas’ud رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ

*“Tidaklah kedua telapak kaki seorang hamba—melangkah—di sisi Allah pada hari kiamat hingga ia ditanya mengenai lima perkara:*

37 QS. at-Takâtsur [102]: 8

(1) tentang umurnya, untuk apa dihabiskannya; (2) masa mudanya, digunakan untuk apa; (3) hartanya, dari mana ia mendapatkannya, dan (4) untuk apa ia membelanjakannya; dan (5) apa yang telah ia amalkan dari apa yang dia ketahui (ilmunya)?”<sup>38</sup>

---

38 HR. Tirmidzi; shahih: *ash-Shahîhah*: 946, *at-Ta’lîq ar-Raghîb* 1/76, dan *ar-Raudh an-Nadhîr*: 648.



## Bila Orang Bodoh Diterima Udzurnya

---

Sering kita jumpai orang tua apabila disuruh melaksanakan yang wajib dan sunnah atau dilarang mengerjakan yang haram, dia menjawab: “Saya tidak tahu dalilnya.” Apakah alasan dia bisa diterima?

Syaikh bin Abdul Aziz bin Abdullah al-Rajhi رحمته الله berkata, “Ibnu Abil Izzi رحمته الله di dalam kitab *Syarh ath-Thahawiyyah* berkata:

Kesimpulannya: Orang jahil (tidak tahu ajaran Islam) ada dua golongan: (1) orang bodoh yang tidak ingin mencari kebenaran, dan (2) orang bodoh ingin mencari kebenaran.

Orang bodoh mampu bertanya dan mampu menuntut ilmu, maka tidak diterima alasan dia tidak tahu ajaran Islam jika dia tidak mau mencari kebenaran, karena dia wajib menuntut ilmu dan bertanya, karena orang bodoh yang mau mencari kebenaran berbeda dengan orang bodoh yang tidak ingin mencari kebenaran.

Adapun orang bodoh yang ingin mencari kebenaran, jika dia telah berusaha mencari kebenaran, sedangkan dia belum menjumpainya, maka udzurnya diterima.

Kesimpulannya, orang bodoh ada dua macam. Orang bodoh yang tidak mempunyai keinginan mencari kebenaran dan tidak mau belajar dan tidak mau bertanya, maka tidak diterima udzurnya adapun orang bodoh dia ingin mencari kebenaran dan sudah berusaha untuk mencarinya akan tetapi belum menjumpainya maka dia diterima udzurnya. Wallahu A'lam.”<sup>39</sup>

Orang bodoh yang tidak mau menuntut ilmu akan berkata kepada Allah ﷻ:

﴿أَخْرِنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبُ دَعْوَتَكَ وَتَتَّبِعَ الرَّسُولَ﴾

*“Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.”* (QS. Ibrâhîm [14]: 44)

lalu Allah ﷻ menjawab:

﴿أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِّنْ قَبْلِ مَا لَكُم مِّنْ زَوَالٍ﴾

*“Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?”* (QS. Ibrahim [14]: 44)

dan Allah membantah dengan Surat Fâthir [35]: 37.

Ibnu Hajar al-Asqalani رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, “Tidak diterima udzur atau alasan apa pun apabila sudah berumur 60 tahun dia enggan

<sup>39</sup> *As'ilah wa Ajwibah fil Îmâni wal Kufri 1/73*

beribadah, sedangkan dia mampu beribadah, karena waktu ini mestinya digunakan untuk beristighfar, bertaubat, dan meningkatkan ketaatan dia kepada Allah dan memusatkan perhatiannya kepada urusan akhirat.”<sup>40</sup>

Imam Badruddin al-Aini al-Hanafi رحمته الله berkata, “Orang apabila sudah tua, berumur 60 tahun, Allah mencabut udzurnya, maka tidak layak umur ini kecuali untuk memperbanyak istighfar, meningkatkan ibadah, dan menyiapkan diri semua waktu dan kemampuannya untuk akhiratnya, karena dia tidak bisa beralasan lagi di sisi Allah, karena Allah telah memanjangkan umurnya dan diberi kemampuan beribadah seperti keterangan ayat di atas.”<sup>41</sup>

---

40 *Fathul Bârî* 18/229

41 *‘Umdatul Qârî Syarh Shahîh al-Bukhârî* 33/179



## Penyesalan Bagi Orang yang Taklid Membabi Buta

Banyak orang yang sudah lanjut usia ketika diberi peringatan dan dibacakan al-Qur'an beralasan: "Kami mengikuti bapak-bapak dan kyai kami." Ini berbahaya, karena manusia meninggal dunia dihisab (diperhitungkan amalnya) oleh Allah, bukan kembali kepada bapak dan kyainya.

Taklid adalah mengikuti pendapat orang tanpa mengetahui dalilnya yang benar. Taklid hukumnya haram dan berbahaya di dunia dan di akhirat. Berbahaya di dunia, karena dia bingung dengan hawa nafsu yang membodohi dirinya. Berbahaya di akhirat karena orang dijadikan pijakan tidak bertanggung jawab dan tidak mampu menolak siksaan Allah ﷻ sedikit pun yang menimpa kepadanya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ قَالُوا لَوْ هَدَدْنَا اللَّهَ

﴿ هَدَيْتَكُمْ سِوَاءَ عَلَيْنَا أَجْرُ عَلَيْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَّحِيصٍ ﴾

“Dan mereka semuanya (di Padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong, “Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan daripada kami adzab Allah (walaupun) sedikit saja?” Mereka menjawab, “Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar, sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.”<sup>42</sup>

Imam Ahmad bin Hambal رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Kamu jangan taklid kepadaku, jangan taklid kepada Imam Malik رَحِمَهُ اللهُ, Imam Syafi’i رَحِمَهُ اللهُ, Imam al-Auza’i رَحِمَهُ اللهُ, Imam ats-Tsauri رَحِمَهُ اللهُ, tetapi ambillah dari (tempat) mana mereka mengambil.”<sup>43</sup>

Imam Ahmad رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Ittiba’ yaitu orang yang mengikuti apa yang didatangkan oleh Rasulullah ﷺ dan sahabatnya, sedangkan orang sesudah mereka yaitu para tabi’in, mereka boleh memilihnya.”<sup>44</sup>

Akhirnya, kita memohon kepada Allah ﷻ:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku untuk berpegang kepada agama-Mu.”

42 QS. Ibrâhîm [14]: 21

43 Ibnul Qayyim dalam *l’lâmul Muwaqqi’in* 2/302

44 Abu Dawud dalam *Masâil al-Imâm Ahmad* hlm. 276–277

Buku ini adalah bagian dari seri tafsir (buku ke-13) yang mengangkat pesan dari QS. Fâthir [35]: 37 dan ayat-ayat terkait, mengingatkan pembaca bahwa umur panjang bukanlah jaminan keselamatan, justru akan menjadi hujjah yang memperberat pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Penulis memaparkan makna umur dalam perspektif Islam, membahas berapa standar usia manusia menurut ulama, serta bagaimana usia seharusnya dimanfaatkan oleh orang beriman. Ditekankan bahwa semakin bertambah umur, semestinya seseorang makin dekat kepada Allah, memperbanyak istighfar, meningkatkan ibadah, menuntut ilmu, dan mempersiapkan kematian.

Buku ini juga mengupas penyakit usia tua, baik fisik maupun hati—seperti rakus dunia, malas ibadah, bahkan masih terjerumus maksiat—serta memperingatkan bahaya menghabiskan waktu pada hal sia-sia seperti hiburan yang melalaikan.

Buku ini padat dengan dalil al-Qur'an, hadits, perkataan ulama, dan peringatan yang menyentuh, menjadi cermin bagi setiap muslim untuk menilai apakah umur yang telah berlalu mendekatkan dirinya kepada Allah atau justru menambah dosa.

Selamat membaca....!

